

## MEWARISI SEMANGAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA: JEJAK TAMAN SISWA DAN PENDIDIKAN DI CEPU

**Muhammad Davin Pratama**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang Jawa Tengah, Indonesia.

Email: [davinpratama387@students.unnes.ac.id](mailto:davinpratama387@students.unnes.ac.id).

**Abstract.** *This article examines the educational philosophy of Ki Hajar Dewantara and its implementation through the Taman Siswa educational institution, particularly the Cepu branch in Blora Regency. During the colonial period, education was marked by discrimination and unequal access, prompting the establishment of Taman Siswa as an intellectual resistance against the elitist colonial education system. Taman Siswa pioneered the Among system, which positioned students at the center of the learning process, emphasizing the liberation of thought, feeling, and energy. Using a literature study method, this article explores the historical development of Taman Siswa both nationally and locally in Cepu. The findings show that although Taman Siswa Cepu was not as large as other branches, it remained an important part of spreading nationalist values through education. However, the challenges of modern times and lack of institutional support have caused its presence to gradually fade.*

**Keyword:** *Ki Hajar Dewantara; Taman Siswa; National Education Cepu; Among System; National Movement.*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji warisan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan implementasinya melalui Perguruan Taman Siswa, khususnya cabang Cepu, Kabupaten Blora. Pendidikan pada masa kolonial diwarnai diskriminasi dan ketimpangan akses, sehingga mendorong lahirnya Taman Siswa sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap sistem pendidikan kolonial yang elitis. Taman Siswa memelopori sistem pendidikan Among yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, dengan prinsip memerdekakan pikiran, perasaan, dan tenaga. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka, artikel ini menelusuri perkembangan historis pendirian dan dinamika Taman Siswa, mulai dari tingkat nasional hingga lokal di Cepu. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Taman Siswa Cepu tidak sebesar cabang lainnya, ia tetap menjadi bagian penting dalam penyebaran nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan. Namun, tantangan zaman dan kurangnya dukungan kelembagaan membuat keberadaannya kini semakin terpinggirkan.

**Kata Kunci:** Ki Hajar Dewantara; Taman Siswa; Pendidikan Nasional Cepu; Sistem Among; Pergerakan Nasional.



Copyright © 2025 The Author(s)  
This is an open-access article under the CC BY-SA license.  
[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### PENDAHULUAN

Pergerakan nasional Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan sebuah respons terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Menurut Anisa (2023), Salah satu bidang strategis yang dijadikan alat perjuangan kala itu adalah pendidikan. Pendidikan diyakini merupakan faktor dalam pembentukan kepribadian suatu bangsa dan mampu membangkitkan kesadaran nasional rakyat Indonesia tentang pentingnya kemerdekaan

dan harga diri bangsa. Di tengah arus perubahan ini, muncul tokoh-tokoh pergerakan nasional yang tidak hanya mengangkat senjata atau berpolitik, tetapi juga berjuang melalui jalur kebudayaan dan pendidikan. Salah satu sosok tersebut adalah Ki Hajar Dewantara (Kinara, 2024). Dengan latar belakang sebagai aktivis, wartawan, dan intelektual, ia memahami bahwa untuk membangun bangsa yang merdeka, diperlukan revolusi pemikiran melalui pendidikan rakyat.

Ki Hajar Dewantara memiliki peran penting dalam memperjuangkan pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama ketika masyarakat merasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Pendidikan kolonial bersifat dualistik dan diskriminatif, karena hanya mengutamakan anak-anak keturunan bangsawan, golongan elit, serta anak-anak Belanda (Rhamadani et al., 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang bermartabat, berbudaya, dan nasionalis (Dewantara, 2011).

Menurut Fitroh (2023), Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta sebagai tantangan terhadap politik pengajaran kolonial yang melahirkan suatu institusi tandingan terhadap institusi kolonial serta sebagai simbol perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang elitis dan diskriminatif. Berbeda dengan model pendidikan Belanda yang hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, Taman Siswa membuka akses pendidikan seluas-luasnya kepada rakyat pribumi. Pendidikan menurut Ki Hajar tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang bermartabat, berbudaya, dan nasionalis.

Dalam perkembangannya, Tamansiswa tidak hanya berdiri di Yogyakarta, melainkan juga berkembang ke berbagai daerah di Nusantara. Salah satunya adalah Cepu, Kabupaten Blora. Meskipun tidak sebesar pengaruhnya di kota-kota besar, kehadiran Tamansiswa di Cepu pada tahun 1932 merupakan bukti konkret bahwa nilai-nilai perjuangan melalui pendidikan telah meresap hingga ke tingkat lokal. Tamansiswa di Cepu memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan alternatif bagi masyarakat pribumi di daerah tersebut, di tengah dominasi pendidikan kolonial Belanda.

Namun, seiring perjalanan waktu, keberadaan Tamansiswa di Cepu menghadapi berbagai tantangan, baik dari dinamika politik seperti masa penjajahan Jepang dan masa pergolakan ideologi pasca-kemerdekaan, maupun dari perkembangan pendidikan nasional modern. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi

tentang pergerakan nasional menganalisis warisan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui Tamansiswa dan menelusuri jejak perkembangannya di Cepu. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan berperan sebagai instrumen pergerakan nasional dan bagaimana semangat tersebut diwariskan hingga ke tingkat lokal.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, serta data pendukung lainnya. Pada dasarnya, data yang diperoleh melalui penelitian pustaka ini menjadi landasan dasar yang penting bagi penelitian, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap topik yang dikaji (Zed, 2008).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara, lahir dengan nama kecil Raden Mas Soewardi Soerjaningrat pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, beliau adalah seorang tokoh perintis dalam bidang pendidikan di Indonesia. Putra dari GPH (Gusti Pangeran Haryo) Soerjaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III. Dari urutan silsilah beliau merupakan keluarga bangsawan Kadipaten Pakualaman. Sebagai bangsawan Jawa, beliau mengenyam pendidikan ELS (*Europeesche Lagere School*) atau Sekolah Rendah untuk anak-anak Eropa. Kemudian beliau mendapat kesempatan masuk STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) atau biasa disebut Sekolah Dokter Jawa (Wiryopranoto et al., 2017). Menurut Setyowahyudi (2020), karena menderita sakit yang cukup parah, ia tidak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga tuntas. Setelah berhenti sekolah, ia mulai merintis karier dengan bekerja di berbagai tempat, mulai dari menjadi buruh pabrik gula di Probolinggo, lalu bekerja di apotek Rathkamp di Yogyakarta, kemudian beliau beralih ke dunia jurnalistik dan aktif menulis untuk berbagai surat kabar, termasuk surat kabar Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Indies, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara.

Pada awal Juli 1913, bersama Tjipto Mangunkusumo, Soewardi Soerjaningrat turut membentuk "*Committee tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*"

atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “Komisi Bumiputra”. Komisi ini bertujuan untuk menyuarakan aspirasi rakyat dan menolak rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda, yang dinilai tidak pantas karena rakyat Hindia justru diwajibkan mengumpulkan dana hingga ke pelosok negeri. Karena banyaknya kritik yang disampaikan melalui tulisan dan brosur, ketiga tokoh utama *Indische Partij*, yang dikenal sebagai Tiga Serangkai, akhirnya ditangkap. Tak lama kemudian, pada 18 Agustus 1913, ketiganya menerima surat pengasingan dari pemerintah kolonial seperti R.M. Soewardi Surjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dibuang ke Bangka, dr. Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Kupang, Timor (Sugiarta et al., 2019).

Menurut Wijaya (2023), selama masa pengasingan ke Pulau Bangka dan kemudian diasingkan ke Belanda, Ki Hajar Dewantara tidak berhenti berkarya. Justru di sanalah semangat nasionalismenya semakin terasah. Ia memanfaatkan waktu tersebut untuk memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pemikiran sosial-politik. Di negeri yang menjajah bangsanya, ia melihat secara langsung sistem pendidikan Barat yang lebih terbuka dan manusiawi, berbeda jauh dengan sistem pendidikan kolonial di Hindia Belanda yang diskriminatif dan terbatas untuk kalangan elite. Sebagaimana dicatat oleh Joss Wibisono (2020), pengalaman ini memberi Soewardi ruang refleksi dan pengayaan pemikiran, yang memperkuat keyakinannya akan pentingnya pendidikan sebagai pilar kebangsaan dan emansipasi rakyat.

Pengalaman tersebut memperkaya pandangannya tentang pendidikan sebagai alat perjuangan. Ia menyadari bahwa kemerdekaan suatu bangsa tidak hanya dapat dicapai melalui perlawanan bersenjata atau politik, tetapi juga melalui perjuangan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesadaran ini kemudian menjadi fondasi utama dalam perjuangannya di bidang pendidikan setelah kembali ke tanah air pada tahun 1919. Sebagaimana ditunjukkan oleh Rhamadani dan Triaristina (2023), gagasan pendidikan Soewardi yang inklusif dan membebaskan tercermin jelas saat ia mendirikan Taman Siswa, sebagai respons terhadap sistem kolonial yang menyingkirkan rakyat jelata dari akses pendidikan. Sejak saat itu, Soewardi semakin aktif dalam dunia pendidikan dan sosial, dengan tekad kuat untuk memberikan akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

### **Sejarah Pendirian dan Perkembangan Tamansiswa**

Taman Siswa berdiri pada masa ketika ketimpangan pendidikan antara rakyat pribumi dan kelompok elite kolonial sangat mencolok. Pendidikan formal yang

diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda umumnya hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan dan Eropa, sementara rakyat jelata tidak memperoleh kesempatan belajar yang memadai. Situasi inilah yang mendorong Ki Hajar Dewantara untuk merumuskan konsep pendidikan yang lebih merdeka dan berkeadilan bagi seluruh anak bangsa.

Menurut Ahmadi (1975), Taman Siswa didirikan pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta dengan nama awal *National Onderwijs Instituut Taman Siswa*, yang kemudian dikenal sebagai Perguruan Kebangsaan Taman Siswa. Pada tahap awal, lembaga ini hanya membuka pendidikan untuk taman kanak-kanak dan kursus guru. Tujuannya adalah untuk mendidik generasi muda dengan semangat kebangsaan, menanamkan cinta tanah air, serta membangun sikap anti penjajahan. Meskipun mengadaptasi sistem pendidikan modern Belanda, Taman Siswa tidak meniru nilai dan kepribadian kolonial, melainkan membangun pendidikan yang berakar pada budaya sendiri.

Tamansiswa memiliki landasan filosofi yang khas, yaitu sistem pendidikan Among, yang berpijak pada nilai kasih sayang, kemerdekaan, dan pengembangan kodrat alam anak. Menurut Zulfiati (2018), Sistem Among merupakan wujud dari gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Melalui sistem ini, anak didik diarahkan untuk tumbuh menjadi individu yang merdeka secara batin, merdeka dalam berpikir, serta bebas mengembangkan potensinya secara aktif. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan yang baik dan berguna, tetapi juga mendorong peserta didik agar mampu menemukan dan menggunakan pengetahuan tersebut secara mandiri demi kepentingan masyarakat.

Sistem Among menghendaki bahwa seorang guru harus menjadi pendamping, bukan penguasa; mendidik dengan hati, bukan dengan paksaan. Filosofi ini kemudian dirumuskan dalam semboyan yang sangat dikenal hingga kini. Tujuan utama dari pendekatan tersebut adalah agar peserta didik mampu mengenali dan mengendalikan dirinya sendiri secara utuh. *Metode Among* pada dasarnya merupakan bentuk perhatian dan pendampingan yang berfokus pada pertumbuhan peserta didik, baik secara fisik maupun spiritual, agar berkembang sesuai dengan kodrat alamnya (Efendi, 2023; Mujito, 2014)

Istilah "*Perguruan*" yang digunakan dalam nama Taman Siswa tidak dimaksudkan sebagai "*Sekolah*" dalam arti umum, melainkan mencerminkan konsep pendidikan yang

khas dan bercorak budaya lokal. Konsep ini terinspirasi dari sistem *Guru Kula* pada masa Hindu di India dan Indonesia, di mana murid tinggal bersama guru dan menjadi bagian dari keluarganya. Pola ini kemudian diteruskan oleh pesantren dalam Islam, dan oleh Ki Hajar Dewantara dihidupkan kembali melalui sistem *Pondok Asrama* di lingkungan Taman Siswa. Dalam sistem ini, guru tinggal dalam kompleks pendidikan agar terjalin hubungan yang intens antara murid dan pendidik. Tujuannya adalah untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai pendidikan Indonesia yang berakar pada kebudayaan sendiri (Said, 1980; Fitroh et al., 2023). Menurut Sari (2024), Ki Hajar Dewantara menerapkan *Prinsip Trikon* dalam pendidikan, yaitu *Kontinuitas* (melestarikan budaya lokal), *Konvergensi* (menyerap unsur asing yang positif), dan *Konsentrisitas* (pengembangan dari pusat budaya daerah menuju budaya nasional).

Dalam perjalanannya, sistem pendidikan Taman Siswa memiliki pembagian jenjang yang khas dan menggunakan penamaan yang unik di tiap tingkatannya. Anak usia 5–6 tahun masuk ke jenjang *Taman Indriya* (setara TK), lalu dilanjutkan dengan *Taman Anak* untuk anak usia 6/7 hingga 9/10 tahun (kelas I–III SD), dan *Taman Muda* bagi usia 10/11 hingga 12/13 tahun (kelas IV–VI SD). Setelah itu, peserta didik melanjutkan ke *Taman Dewasa* (setingkat SMP) dan *Taman Madya* (setara SMA). Untuk pendidikan calon guru, tersedia jenjang Taman Guru B I hingga B III, yang mempersiapkan tenaga pendidik untuk berbagai tingkat. Di tingkat B III, pendidikan terbagi menjadi dua jurusan: Bagian A untuk bidang eksakta dan Bagian B untuk ilmu sosial dan bahasa. Selain pendidikan formal, Taman Siswa juga membuka unit pendidikan nonformal seperti *Taman Masyarakat*, *Taman Tani*, *Taman Rini* (untuk perempuan), dan *Taman Karti* (khusus pertukangan) yang diselenggarakan di beberapa daerah (Fitroh et al., 2023).

Pada akhir masa penjajahan Belanda, Taman Siswa telah berkembang pesat dengan memiliki 199 cabang dan 207 perguruan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Jumlah muridnya mencapai sekitar 20.000 orang, didukung oleh kurang lebih 650 guru yang tersebar di seluruh tanah air (Toisuta et al., 1981). Capaian ini menunjukkan bahwa Taman Siswa bukan hanya sebuah lembaga pendidikan alternatif, tetapi juga telah menjadi bagian dari gerakan nasional yang nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu daerah yang menjadi bagian dari persebaran tersebut adalah Provinsi Jawa Tengah, termasuk Cepu, Kabupaten Blora, yang turut menorehkan jejak sejarah dalam penyebaran semangat pendidikan nasionalis khas Taman Siswa.

## **Perkembangan Taman Siswa Cepu**

Penyebaran Taman Siswa ke berbagai daerah di Nusantara menjadi bagian dari strategi Ki Hajar Dewantara untuk menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk di daerah-daerah. Salah satu cabang penting dari persebaran tersebut adalah Taman Siswa Cepu yang berdiri pada 1 Maret 1932. Pendirian ini tidak lepas dari dukungan organisasi wanita Taman Siswa yang kala itu mulai aktif secara nasional, melalui "*Majelis Wanita*" yang terbentuk sejak tahun 1923 dan ikut serta dalam berbagai agenda kebangsaan, termasuk Kongres Perempuan Indonesia pertama tahun 1928 di Yogyakarta.

Dalam wawancara langsung, Pak Agung Wahyu Pamungkas selaku Ketua Taman Siswa Cepu (Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2021) menjelaskan bahwa Taman Siswa Cepu menjadi sekolah non-pemerintah pertama di kota Cepu yang berdiri di luar sistem pendidikan kolonial Hindia Belanda. Awalnya, sekolah ini menempati bangunan tua di perempatan Jalan Diponegoro, lalu berpindah ke area yang kini menjadi lokasi Rumah Sakit Bagas di depan SMAN 1 Cepu. Lokasi terakhir dan yang bertahan hingga kini berada di Kelurahan Balun, Cepu, pada lahan yang diberikan oleh Dinas Sosial Hindia Belanda sekitar tahun 1940-an.

Seperti halnya perguruan Taman Siswa di daerah lain, Taman Siswa Cepu menghadapi dinamika sejarah. Pada masa pendudukan Jepang, kebijakan pendidikan yang sangat ketat membatasi operasional sekolah-sekolah swasta. Berdasarkan Osamu Seirei No. 22/2604 (1944), hanya sekolah kejuruan dan bahasa yang diperkenankan beroperasi. Hal ini menyebabkan Taman Siswa Cepu harus mengubah orientasi menjadi sekolah kejuruan seperti Taman Tani, dan aktivitas pengajaran umum pun mengalami penurunan drastis. Situasi menjadi semakin rumit saat pengaruh ideologi komunis menyusup ke tubuh organisasi Taman Siswa secara nasional pada awal 1960-an. Namun berkat kepemimpinan Nyi Hajar Dewantara (Nyi Sutartinah), pengaruh tersebut berhasil dibersihkan. Pada tahun 1964, ia mengambil keputusan tegas membubarkan kepengurusan pusat yang terafiliasi dengan PKI, menjaga Taman Siswa tetap berada dalam jalur kebangsaan. Keputusan ini turut menyelamatkan cabang-cabang daerah, termasuk Cepu, dari kemungkinan pembubaran oleh pemerintah pasca-G30S/PKI.

Kebangkitan Taman Siswa Cepu terjadi pada tahun 1966, dipelopori oleh Bapak Hasbullah bin Joyoseno dan Ibu Sumindasih dari Taman Siswa Mojoagung. Mereka membersihkan dan menghidupkan kembali sekolah yang telah lama terbengkalai. Dalam

waktu singkat, didirikan tiga jenjang pendidikan *Taman Indria* (TK), *Taman Muda* (SD), dan *Taman Dewasa* (SMP). Sekolah ini sempat menjadi favorit di masanya dan melahirkan banyak alumni. Setelah wafatnya Bapak Hasbullah, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Ibu Sumindasih, yang juga aktif sebagai Ketua Wanita Taman Siswa Cepu, Ketua PKK Balun, dan tokoh masyarakat. Saat ini, tongkat pengelolaan dipegang oleh Pak Agung Wahyu Pamungkas, putra dari Ibu Sumindasih. Namun, Taman Siswa Cepu kini hanya menyisakan Taman Indria (TK) yang masih aktif. Tiga ruang kelas dan satu kantor dibiarkan kosong karena keterbatasan peserta didik (Setiawan, 2021).

Faktor-faktor seperti minimnya dukungan kelembagaan, tidak adanya basis massa keagamaan, serta meningkatnya kompetisi antar lembaga pendidikan turut berkontribusi terhadap surutnya minat masyarakat terhadap Taman Siswa Cepu. Keberadaan sekolah ini saat ini sangat bergantung pada inisiatif masyarakat dan perhatian pemerintah daerah, agar nilai-nilai perjuangan dan warisan pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap hidup di Cepu.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara lahir sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dan tidak berpihak pada rakyat. Melalui pendirian Taman Siswa pada tahun 1922, beliau menawarkan alternatif pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter, kemerdekaan berpikir, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Taman Siswa tidak hanya hadir di pusat, tetapi juga menyebar ke berbagai daerah, termasuk Cepu. Pendirian Taman Siswa Cepu tahun 1932 menunjukkan bahwa semangat perjuangan melalui jalur pendidikan telah menjangkau tingkat lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan historis seperti masa pendudukan Jepang, infiltrasi ideologi PKI, dan perkembangan pendidikan modern, Taman Siswa Cepu tetap berkontribusi dalam menyemai nasionalisme dan memperjuangkan pendidikan rakyat. Saat ini, meski perannya semakin terbatas, nilai-nilai yang diwariskan Taman Siswa masih relevan dan perlu terus dihidupkan sebagai bagian dari warisan perjuangan pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1975). *Sejarah Pendidikan*. Semarang: CV Toha Putra.
- Anisa, AN (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* , 3 (1), 88-96.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Efendi, T. (2023). Konsep sistem antar dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia* , 2 (6), 1231-1242.
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 5(2), 2677-2688.
- Kinara, A. (2024). *Ki Hajar Dewantara: peran dan sumbangsihnya bagi Indonesia*. Pers Diva.
- Mujito, KAMI (2014). Konsep belajar menurut ki hadjar dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (1), 65-78.
- Rhamadani, A., & Triaristina, A. (2023). PERAN TAMAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN RASA NASIONALISME PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 19 (1).
- Said, M. (1980). *Pendidikan Abad Keduapuluh dengan Latar Belakang Kebudayaan*. Jakarta: Mutiara.
- Sari, A., Fadilah, MN, & Baroroh, U. (2024). Analisis Implikasi Konsep Sistem Diantara Dan Trikon Ki Hajar Dewantara Di Sd Negeri Jatibarang 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* , 9 (2), 262-276.
- Setiawan, T. (2021, Mei 21). *Facebook Sejarah Cepu*. <https://www.facebook.com/share/p/15Xz833oQR/>
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17-35.
- Sugiarta, IM, Mardana, IBP, & Adiarta, A. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia* , 2 (3), 124-136.
- Toisuta, W., Natawidjaja, R., & Soewadji, L. (1981). *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibisono, J. (2014). Soewardi di Pengasingan: Nasionalisme Versus Sosialisme. *Lembaran Sejarah*, 11(1), 1-24.

- Wijaya, P. (2023). *Ki Hadjar dewantara: Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia*. Nuansa Cendekia.
- Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfiati, H. M. (2018, April). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon* (Vol. 1, No. 1, pp. 311-322).